

# Analysis of Students Mutual Cooperation Character through the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5) in Elementary Schools

## [Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar]

Tasya Dwi Amalia<sup>1)</sup>, Machful Indrakurniawan<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [machfulindra.k@umsida.ac.id](mailto:machfulindra.k@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to describe the mutual cooperation character of students through the project of strengthening the Pancasila student profile (P5). The method in this research is descriptive qualitative. The subjects in this study were teachers and 6 fourth grade students of SD Muhammadiyah 11 Randegan. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that in P5 activities there were students who paid less attention and did not help when doing group work. Many students are also excited when learning because through P5 they learn new things that have never been obtained before. Students who carry out P5 well will help other friends to continue working on group assignments together so that students can know their role in the group. In P5 there are several stages that must be carried out, namely the introduction, contextualization, action, reflection and follow-up stages. At each stage in P5, students are taught the importance of mutual cooperation between others. So it can be concluded that the existence of P5 can be a solution to strengthen students' mutual cooperation character, because the implementation of P5 requires a lot of cooperation.*

**Keywords** - Character; Mutual Cooperation; P5

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter gotong royong siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan 6 siswa kelas IV SD Muhammadiyah 11 Randegan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan P5 terdapat siswa yang kurang memperhatikan dan tidak membantu ketika mengerjakan tugas kelompok. Banyak juga siswa yang bersemangat ketika pembelajaran karena melalui P5 mereka belajar hal baru yang sebelumnya belum pernah di dapatkan. Siswa yang melaksanakan P5 dengan baik akan membantu teman yang lainnya untuk tetap mengerjakan tugas kelompok bersama-sama sehingga siswa dapat mengetahui perannya dalam kelompok. Dalam P5 terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan yaitu tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut. Pada tiap tahap dalam P5, siswa diajarkan pentingnya gotong royong antar sesama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya P5 dapat menjadi solusi untuk menguatkan karakter gotong royong siswa, karena dalam pelaksanaan P5 membutuhkan banyak kerja sama.

**Kata Kunci** – Karakter; Gotong Royong; P5

## I. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya untuk pemulihan proses belajar mengajar, menjadi kurikulum yang lebih luwes, berfokus pada materi esensial, sekaligus mengembangkan karakter dan kompetensi yang dimiliki siswa [1]. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan pembelajaran, karakter, dan latar belakang [2]. Dalam kurikulum merdeka pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan melihat kebutuhan belajar dan minat yang dimiliki siswa dengan memilih perangkat ajar yang sesuai [3]. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal tersebut dilaksanakan dengan cara guru dan siswa mampu melakukan komunikasi dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sehingga siswa tidak merasa takut saat menerima pembelajaran di sekolah [4]. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa agar mau untuk berkontribusi lebih dengan lingkungan sekitarnya dan dapat menjadi siswa yang berkarakter serta berperilaku baik [5]. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada profil pelajar Pancasila sebagai luaran jangka panjang [6].

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang ditanamkan dalam diri siswa melalui budaya atau kebiasaan di sekolah, intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler. Salah satu alasan dibentuknya profil pelajar Pancasila adalah semakin mudarnya pendidikan karakter pada siswa seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih [7]. Pentingnya pendidikan karakter ini diperlihatkan dan dikuatkan dalam profil pelajar Pancasila yang dijadikan sebagai petunjuk karakter yang dituju dalam pendidikan di Indonesia [3]. Profil pelajar Pancasila memiliki tujuan akhir yaitu menciptakan SDM unggul dengan melaksanakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai keterampilan global dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila [8]. Sejalan dengan pendapat [9] menjelaskan bahwa dalam setiap pembelajaran pada kurikulum merdeka terdapat salah satu elemen yang sangat penting untuk dilaksanakan yaitu profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang sesuai dengan Pancasila. Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim sudah menetapkan bahwa terdapat 6 dimensi utama dari profil pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia 2) berkebhinekaan global 3) bergotong royong 4) mandiri 5) bernalar kritis 6) kreatif [10].

Gotong royong dalam profil pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan ikhlas dan tulus sehingga kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik, lancar, serta ringan [11]. Dalam gotong royong dibutuhkan keikutsertaan dan kontribusi aktif antar setiap anggota untuk bekerja sama memberikan pengaruh yang baik atas masalah yang dialami. Karakter gotong royong sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak kecil supaya nantinya anak tersebut dapat bekerja dengan orang lain, menciptakan hubungan dalam sebuah kelompok dan bekerja bersama untuk mendapat tujuan yang diharapkan [12]. Selaras dengan pendapat [13] perilaku gotong royong dapat membantu peserta didik dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain serta memiliki respon yang baik dalam mengendalikan emosi. Dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan sikap kerja sama dan tolong menolong antar sesama, apabila suatu kegiatan jika dikerjakan bersama akan terasa ringan dan cepat selesai. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat mempengaruhi karakter dan pola hidup siswa serta memberikan dampak yang buruk bagi siswa seperti memunculkan sifat individual, kurang peduli akan lingkungan sekitarnya, melanggar peraturan sekolah, serta lalai dengan tanggung jawabnya sebagai siswa [14]. Sejalan dengan pendapat [15] perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat mengakibatkan banyak hal yang tidak baik seperti bullying, individualisme, tidak memiliki tanggung jawab, suka berbohong, kurang disiplin, serta sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Jika hal tersebut diabaikan, generasi muda akan mempunyai sifat individualisme yang kuat dan akan menghilangkan semangat gotong royong di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 11 Randegan yang bertempat di Kec.Tanggulangun, Kab. Sidoarjo masih terdapat beberapa siswa yang belum mencerminkan karakter gotong royong di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat terlihat saat dilaksanakannya kegiatan kelompok di dalam kelas, terdapat beberapa siswa yang bermain-main dan tidak membantu temannya untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh [16] bahwa masih ditemukan beberapa siswa yang kurang menunjukkan sikap gotong royong atau berkolaborasi saat berkelompok. Hal itu terjadi karena siswa yang merasa dirinya lebih unggul dari siswa lain akan menguasai atau mendominasi dalam kelompok dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah tersebut adalah dengan hadirnya kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang menjadi jalan keluar dalam permasalahan penurunan karakter gotong royong.

Penelitian yang dilakukan [17] menjelaskan bahwa karakter gotong royong dapat terbetuk atau dikuatkan melalui kegiatan P5, karena melalui kegiatan tersebut siswa bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan proyek yang telah diberikan guru. Kemendikbudristek No.56/M/2022 menjelaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah aktivitas kokurikuler berlandaskan pada proyek yang dibuat untuk memantapkan atau menguatkan usaha perolehan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Kegiatan ini dilaksanakan secara luwes, dari segi isi, aktivitas, dan waktu pelaksanaannya [18]. Menurut Hamzah P5 menjadi wadah bagi siswa untuk mencari ilmu, mengamati dan memikirkan penyelesaian dari suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar [19]. Hal ini sependapat dengan Kemendikbudristek yang menjelaskan bahwa P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara langsung sebagai tahap dari penguatan karakter sekaligus belajar hal baru dari lingkungan masyarakat. Dalam P5 ini, siswa berkesempatan untuk mempelajari tema atau masalah yang terdapat di masyarakat yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah secara langsung sesuai dengan tahapan dan kebutuhan belajarnya [20]. Tujuan dari P5 adalah untuk menguatkan atau meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat suatu proyek yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila [21].

Menurut penelitian yang telah dilakukan [22] menjelaskan bahwa gotong royong dalam P5 dapat menuntun siswa untuk menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai sosial ditandai dengan sikap yang mudah bergaul dan saling membantu. Karena di dalam dimensi gotong royong terkandung unsur-unsur yang menekankan pada tindakan kebaikan dan saling tolong menolong. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh [23] bahwa kegiatan P5 diperlukan adanya

keterlibatan antara guru dan siswa dengan baik yang dapat dilihat dari bagaimana cara mereka bekerja sama, kolaborasi, peduli, serta berbagi. Dalam P5 ini juga dapat membentuk karakter gotong royong siswa dengan baik karena mereka belajar membentuk kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut [24] menjelaskan bahwa pada kegiatan P5 siswa dapat menunjukkan semangat gotong royong serta berkolaborasi dengan temannya sehingga memudahkan pelaksanaan dalam kegiatan P5. Sikap gotong royong ini menunjukkan bahwa para siswa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk membahas lebih mendalam mengenai karakter gotong royong siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter gotong royong siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah 11 Randegan Kec. Tanggulangin, Kab. Sidoarjo. Masalah ini penting untuk diteliti karena menurut peneliti karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar saat ini mulai memudar. Oleh karena itu, pelaksanaan P5 menjadi salah satu cara untuk menguatkan karakter gotong royong yang dimiliki siswa.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut [25] metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, serta hasil dari penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengontruksi fenomena, dan mendapatkan hipotesis. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau mengilustrasikan suatu masalah. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendefinisikan mengenai suatu populasi, keadaan atau peristiwa secara tepat dan sistematis [26]. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling [27]. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan 6 siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga Februari 2024 di kelas IV SD Muhammadiyah 11 Randegan, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan karakter gotong royong siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kegiatan P5 di SD Muhammadiyah 11 Randegan serta melakukan wawancara kepada guru dan 6 siswa kelas IV untuk memperoleh informasi yang lebih rinci.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, SD Muhammadiyah 11 Randegan telah melaksanakan kurikulum merdeka yaitu di kelas I, II, IV, dan V. Penerapan P5 dilakukan di salah satu kelas yaitu kelas IV dengan tema "Kewirausahaan". Melalui kegiatan P5 ini siswa diberikan kesempatan untuk memperkuat karakter yang dimiliki, mengamati dan memikirkan solusi dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas saja tetapi juga belajar untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar sehingga dapat menguatkan kompetensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Dalam P5 siswa juga belajar berbagai topik dan tema yang telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru menjelaskan bahwa sebelum P5 diimplementasikan kepada siswa, tim fasilitator P5 terlebih dahulu menentukan dimensi, tema, topik, dan kemudian merancang modul proyek. Penentuan dimensi pada P5 dilakukan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa. Pemilihan tema dan topik juga hal yang harus dilakukan untuk melaksanakan P5 dan telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah merancang modul proyek, modul ini berisi mengenai rencana pembelajaran berbasis proyek yang disusun sesuai dengan tahap perkembangan dari siswa dengan mempertimbangkan tema dan topik yang sesuai, serta dilakukan dalam jangka panjang. Tujuan dari modul proyek yaitu sebagai panduan bagi pendidik dalam melangsungkan pembelajaran yang berisi perencanaan kegiatan proyek sesuai dengan tujuan dari penguatan profil pelajar Pancasila pada tema tertentu [20].

P5 diterapkan untuk mengajarkan kepada siswa terhadap masalah-masalah yang muncul di lingkungan sekitar dan bagaimana mereka bekerja sama untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Kegiatan P5 tentunya membutuhkan kolaborasi dalam menjalankan semua tema karena terdapat komponen gotong royong yang kuat dalam kegiatan ini. Bisa dibayangkan jika gotong royong merupakan karakter utama dalam proyek ini, karena dapat mendukung siswa dalam mengembangkan sikap saling tolong menolong dan kepedulian antar sesama [5]. Gotong royong merupakan salah satu dimensi yang diterapkan pada kegiatan P5 di SD Muhammadiyah 11 Randegan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam kegiatan P5 yaitu tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, serta refleksi dan tindak lanjut.

## TAHAP PENGENALAN

Tahap pengenalan merupakan tahap yang pertama dalam kegiatan P5, dalam tahap ini guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal siswa yang berguna untuk jalannya kegiatan P5. Setelah itu tahap pengenalan dilakukan dengan menyanyikan terlebih dahulu yel-yel profil pelajar Pancasila dan P5, kemudian guru menayangkan modul pembelajaran dengan tema "Kewirausahaan" dan topik "Serunya Memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)".



**Gambar 1.** Modul P5

Guru juga menjelaskan kepada siswa alasan dari pemilihan topik tanaman TOGA yaitu karena di wilayah lingkungan sekolah masih terdapat berbagai macam tanaman TOGA yang bisa dimanfaatkan dengan baik. Menjelaskan tujuan, dimensi dan sub elemen dari kegiatan P5 yang akan dicapai siswa nantinya. Kegiatan berikutnya yaitu guru menayangkan video mengenai berbagai macam tanaman obat keluarga beserta manfaatnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi tanaman obat keluarga apa yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pada tahap akhir, guru memberikan kuis kepada siswa untuk menyebutkan tanaman obat keluarga apa saja yang sudah dipelajari beserta manfaatnya untuk masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi dari kegiatan P5 yang sudah dijelaskan. Sejalan dengan pendapat [17] bahwa pada tahap pengenalan siswa perlu diperkenalkan mengenai suatu permasalahan terkait isu yang sedang berkembang di masyarakat seperti manfaat dari tanaman TOGA yang dapat mengatasi berbagai penyakit, sehingga siswa dapat menganalisis berbagai macam jenis tanaman TOGA dan manfaatnya di lingkungan sekitar.

## TAHAP KONTEKSTUALISASI

Setelah mengetahui beberapa macam tanaman obat keluarga pada tahap pengenalan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah kontekstualisasi. Pada tahap ini siswa diajak secara langsung untuk mengamati dan menemukan tanaman TOGA yang ada di lingkungan sekolah.



**Gambar 2.** Mengamati Tanaman TOGA di Lingkungan Sekitar Sekolah

Selama proses mengamati, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai nama dan manfaat dari tanaman yang mereka jumpai untuk mengetahui apakah mereka masih mengingat materi yang diajarkan sebelumnya. Setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekolah, guru memberikan lembar kerja yang berisi mengenai nama, manfaat, serta bagian yang dimanfaatkan dari tanaman obat keluarga yang sudah mereka temui. Dengan adanya pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar secara langsung dapat membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan dengan baik karena P5 diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar [3].

Kegiatan selanjutnya pada tahap kontekstualisasi yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas. Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada siswa yang berisi nama dan gambar-gambar tanaman TOGA. Tugas siswa adalah mendiskusikan dan menyocokkan bersama teman kelompoknya nama dan

gambar tanaman TOGA yang sesuai. Dari sini dapat terlihat bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap kerja sama dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV yang menjelaskan bahwa dalam proses kerja kelompok masih terdapat beberapa siswa yang bermain-main ataupun hanya diam saja ketika teman yang lainnya sedang berdiskusi, akan tetapi teman satu kelompok mereka tetap mengajak untuk berdiskusi bersama dan membagi tugas secara adil sehingga tugas kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat [8] bahwa gotong royong merupakan keterampilan dalam melaksanakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sebuah tim atau kelompok untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga segala sesuatu dapat dengan mudah dan cepat terselesaikan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas IV menjelaskan bahwa dengan diterapkannya nilai gotong royong sejak dini maka akan membuat siswa terbiasa untuk menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [17] dalam P5 gotong royong merupakan karakter yang sangat penting untuk diterapkan kepada siswa karena dapat membantu meningkatkan sikap tolong menolong serta peduli terhadap sesama sehingga bisa menguatkan kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan. P5 juga mengharuskan siswa untuk bisa bekerja sama dalam menyelesaikan sesuatu dengan baik agar dapat mencapai tujuan bersama.

### TAHAP AKSI

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah aksi, pada tahap ini siswa melakukan aksi nyata terhadap materi yang sudah mereka terima sebelumnya. Terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa tanaman obat keluarga seperti bawang putih, laos, kencur, jinten, dan lainnya. Setelah itu guru meminta siswa berkelompok untuk berdiskusi menganalisis nama dan perbedaan dari beberapa tanaman TOGA yang sudah disiapkan dan menuliskan jawaban pada kertas hvs yang sudah dibagikan oleh guru.



**Gambar 3.** Proses Berdiskusi dengan Kelompok

Bagi kelompok yang sudah selesai mengerjakan akan diberikan kuis oleh guru untuk menebak nama dan perbedaan pada tiap tanaman yang sudah mereka analisis tadi. Dalam tahap ini sudah terlihat peningkatan sikap gotong royong yang dilakukan siswa, mereka sudah saling membantu dan mengetahui peran masing-masing dalam kelompok sehingga sudah tidak ada lagi yang bermain sendiri ataupun diam saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan P5 dapat memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan karakter gotong royong pada siswa, karena dalam melaksanakan proyek mereka banyak melakukan kegiatan secara berkelompok. Sependapat dengan [22] yang menjelaskan bahwa siswa dituntut untuk dapat aktif dan bekerja sama dengan temannya dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek agar proyek yang dihasilkan dapat maksimal dan diharapkan dapat meningkatkan karakter gotong royong siswa.

Pada tahap aksi, guru terlebih dahulu menayangkan video mengenai cara membuat masker dari daun kelor. Siswa berkelompok mencatat alat dan bahan serta langkah-langkah pembuatan masker dari video yang ditayangkan. Setelah selesai melihat video, siswa membagi bagian untuk membawa alat dan bahan dengan kelompoknya masing-masing. Pada saat melakukan aksi, setiap kelompok membawa semua alat dan bahan yang sudah mereka bagi sebelumnya. Guru mendampingi siswa untuk melakukan aksi nyata ini dan mengecek apakah terdapat kelompok yang belum paham mengenai cara membuat masker. Saat proses pembuatan proyek, masih terdapat kelompok yang tidak membawa beberapa alat ataupun bahan.

Kelompok yang tidak membawa biasanya akan meminjam atau meminta kepada kelompok lain. Setiap kelompok membuat masker dengan teliti mengikuti langkah-langkah pembuatan agar menghasilkan masker yang baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Alasan guru memilih untuk membuat masker dari daun kelor yaitu karena siswa dapat belajar bahwa daun kelor yang termasuk ke dalam tanaman TOGA tidak hanya bisa dijadikan sebagai masakan, akan tetapi dapat dijadikan sebagai masker yang memiliki banyak manfaat karena daun kelor memiliki kandungan antioksidan tinggi yang dapat mengurangi keriput di wajah.

Dari tahap aksi ini dapat terlihat bahwa sikap gotong royong dan tolong menolong siswa antar sesama terjalin dengan baik. Mereka tidak ragu untuk menolong atau membantu kelompok yang tidak membawa alat maupun bahan.

P5 mengajarkan siswa betapa pentingnya saling membantu jika terdapat teman yang sedang mengalami kesusahan. Dengan adanya P5 ini, mereka diajarkan untuk saling berbagi dan bekerja sama sejak usia dini agar nantinya mereka bisa berkontribusi dan memberikan dampak yang baik di lingkungan sekitar.

#### TAHAP REFLEKSI DAN TINDAK LANJUT

Tahap refleksi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam kegiatan P5. Pada tahap ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai bagaimana perasaan mereka selama pembelajaran P5 dilaksanakan dan apa saja yang mereka dapat dari pembelajaran P5 mulai pada awal kegiatan hingga akhir. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat mengukur pemahaman mereka akan kegiatan P5 dan apabila jika terdapat siswa yang masih belum paham akan materi dari pembelajaran P5 dapat bertanya kepada guru. Di setiap kegiatan P5 berlangsung guru juga melakukan penilaian terhadap dimensi dan sub elemen yang telah dipilih.

Untuk perayaan proyek dilakukan dalam bentuk presentasi proyek yang telah dibuat siswa. Perayaan proyek dilaksanakan untuk memberikan pemahaman apa yang sudah mereka pelajari dari P5 dan untuk mengapresiasi usaha mereka selama kegiatan P5. Saat perayaan proyek dilaksanakan, tiap kelompok diwajibkan untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi dan tiap kelompok memberikan apresiasi berupa pujian kepada kelompok yang sudah melakukan presentasi. Apresiasi diberikan untuk menghargai usaha yang telah mereka lakukan dan memberikan motivasi agar mereka lebih bersemangat dalam belajar P5.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas IV SD Muhammadiyah 11 Randegan dapat disimpulkan bahwa karakter gotong royong siswa dapat dikuatkan melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Untuk kegiatan P5 guru menyiapkan modul proyek yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam P5 terdapat tahap-tahap yang perlu dilaksanakan yaitu tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, serta refleksi dan tindak lanjut.

Pada tahap pengenalan siswa diperkenalkan terlebih dahulu dengan tema, topik, tujuan, dimensi, serta materi yang akan dipelajari dari P5. Tahap kontekstualisasi mengajarkan siswa untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar agar siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di lingkungan baik secara individu maupun gotong royong. Sikap gotong royong paling nampak pada tahap aksi karena siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan membuat produk P5. Pada tahap akhir yaitu refleksi dan tindak lanjut, guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan P5 mulai dari awal hingga akhir agar guru dapat mengukur kemampuan dan mengetahui bagaimana perasaan siswa selama kegiatan P5. Perayaan proyek dilakukan dengan presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok. Tiap kelompok sudah menunjukkan sikap gotong royong yang baik antar sesama teman karena dalam P5 siswa diajarkan untuk dapat bekerja sama, berbagi serta saling menghargai antar sesama teman.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberi masukan, serta motivasi dalam pembuatan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 11 Randegan yang telah meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan penelitian.

#### REFERENSI

- [1] I. K. W. Wiguna and M. A. N. Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 17, 2022, doi: 10.55115/edukasi.v3i1.2296.
- [2] R. K. Suminar, S. Narimo, Minsih, Y. Prastiwi, and L. Etika, "Reconstruction of child-friendly school through pancasila student profiles dimensions of mutual cooperation," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 104–113, 2023.
- [3] R. dan T. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, "Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka," *Sekr. Jenderal, Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Ris. dan Teknol. Jakarta.*, 2021.
- [4] M. Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' di Era Society 5.0," *Santhet (Jurnal sejarah, Pendiidikan dan Humaniora)*, vol. 5, no. 1, pp. 66–78, 2021, doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- [5] Okpatrioka, B. G. M. Sari, and N. Zhafirah, "Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis



- Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) pada Jenjang Sekolah Dasar,” vol. 1, no. 3, 2023.
- [6] Z. A. A. Sari, I. Nurasih, D. Lyesmaya, Nasihin, and Hasanudin, “Wayang sukuraga: Media pengembangan karakter menuju profil pelajar pancasila,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3526–3535, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2698.
- [7] F. Rahayuningsih, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 1, no. 3, pp. 177–187, 2022, doi: 10.51878/social.v1i3.925.
- [8] A. Kahfi, “Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah,” *DIRASAH J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5 (2), pp. 138–151., 2022.
- [9] A. N. Fauziah, S. Mulyati, and M. Suswandari, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Joho 01 Sukoharjo,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 118–127, 2024, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i1.4681.
- [10] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [11] Rusnaini, Raharjo, A. Suryaningsih, and W. Noventari, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” *J. Ketahanan Nas.*, vol. 27, no. 2, pp. 230–249, 2021.
- [12] E. Sitompul, N. Dhieni, and H. Hapidin, “Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran sema,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3473–3487, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1674.
- [13] Jamaludin, S. N. Alanur S, S. Amus, and Hasdin, “Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar di sekolah dasar,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 698–709, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2553.
- [14] R. K. Hayati and A. C. Utomo, “Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6419–6427, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3248.
- [15] K. A. T. S. Dewi, A. A. G. Agung, and I. B. G. S. Abadi, “Cag-Cag Folk Games as Media to Strengthening Mutual Cooperation Character of Elementary School Students,” *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 52–62, 2023, doi: 10.23887/ivcej.v6i1.54577.
- [16] A. Y. Hakim, H. Wakhyudin, and M. Y. S. Wardhana, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Dimensi Gotong Royong Kelas IV SDN 2 Ngargosari,” *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 9, no. 5, pp. 1771–1780, 2019.
- [17] U. Khairiyah, Gusmaniarti, B. Asmara, Suryanti, Wiryanto, and Sulistiyono, “Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar,” *Else (Elementary Sch. Educ. Journal)*, vol. 7, no. 2, pp. 172–178, 2023.
- [18] R. Satria, P. Adiprima, K. S. Wulan, and T. Y. Harjatanaya, “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidik.*, p. 137, 2022.
- [19] S. Ulandari and D. D. Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik,” *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 2, pp. 12–28, 2023.
- [20] S. Sufyadi, T. Y. Harjatanaya, P. Adiprima, M. R. Satria, A. Andiarti, and I. Herutami, “Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila,” *Kementerian. Pendidik. Dan Kebudayaan*, pp. 1–180, 2021, [Online]. Available: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- [21] D. M. Syaharani and A. Fathoni, “The implementation of p5 local wisdom themes in the independent curriculum in elementary schools,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [22] A. W. Oktavianto, A. Asrial, and A. Alirmansyah, “Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 8623–8636, 2023.
- [23] M. E. Kharisma, Faridi, and Z. Yusuf, “Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu,” vol. 8, pp. 1152–1161, 2023.
- [24] I. K. E. Muliana, I. B. Putrayasa, and I. N. Martha, “The role of p5 activities in forming the character of students,” *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 1265–1274, 2022, doi: 10.58344/jmi.v1i4.109.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [26] F. R. Fiantika et al., *Metodologi penelitian kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [27] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.